

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan banyak hal. Salah satunya adalah pekerjaan penduduknya. Keanekaragaman pekerjaan yang ada itu menandakan jumlah penduduknya yang tidak sedikit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per-2019 jumlah masyarakat Indonesia mencapai 268.074.600 jiwa<sup>1</sup>.

Banyaknya bidang pekerjaan yang digeluti masyarakat Indonesia saat ini, bidang usaha merupakan salah satu yang menjadi pusat perhatian. Sebagai negara berkembang banyak usaha-usaha kecil yang berkembang di masyarakatnya. Fakta ini menunjukkan bahwa usaha kecil merupakan mayoritas kegiatan masyarakat yang memberikan kontribusi signifikan pada penciptaan pendapatan penduduknya<sup>2</sup>. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat merupakan bagian dari strategi dan program pembangunan kesejahteraan sosial.

Hadirnya sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang selama ini bisa dikatakan terpinggirkan, saat ini semakin memperlihatkan urgensinya, betapa sektor UMKM begitu penting dalam menyokong perekonomian. Hal ini terlihat dari

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 2020* . (Jakarta: BPS Indonesia, 2020) hlm. 89.

<sup>2</sup>Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan, Manajemen Usaha Kecil (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) hal. 1-2.

eksisnya sektor UMKM ketika negara ini dihadapi dengan krisis ekonomi pada tahun 1997<sup>3</sup>.

Banyaknya UMKM yang tersebar di Indonesia, namun pada tulisan ini penulis fokus dengan UMKM yang berada di Provinsi Sumatera Barat (Sumbar). Perekonomian masyarakat di Sumatera Barat didominasi oleh usaha-usaha kecil, baik sektor pertanian, perdagangan maupun industri kecil.<sup>4</sup> Bidang Industri telah menunjukkan peran yang penting bagi perekonomian masyarakat, baik dalam menambah sumber pendapatan negara maupun dalam memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya<sup>5</sup>.

Industri Kerajinan *sunti* merupakan salah satu industri yang berkembang di Sumbar. Industri Kerajinan *sunti* dapat dijumpai di beberapa daerah di Provinsi Sumbar seperti di Lubuk Basung, IV Koto Agam, Padang, Padang Pariaman dan Pariaman.<sup>6</sup> Keberadaan *sunti* di Sumbar mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya, karena dalam adat perkawinan *sunti* berperan sebagai simbol pengantin perempuan (*anak daro*).<sup>7</sup>

<sup>3</sup>Putu Krisna Adwitya Sanjaya, Putu Nuratama, *Tata Kelola Manajemen dan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah*, (Kab. Goa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2021) hal, X

<sup>4</sup>Mestika Zed, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1998). hal 318-319.

<sup>5</sup>Sidky Septian, “Industri Makanan Ringan Ladu aria pinang di Kampung Perak Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman Tahun 2002-2017”, *Sripsi*, (Padang, Universitas Andalas, 2020), hal 2

<sup>6</sup>Olif Putra Effenza, “Industri Kerajinan Sunti di Jorong Kampuangpisang Nagari Koto Panjang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam 1990-2015”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2018).

<sup>7</sup>Wira Gusti Mustika, Budiwirman, Analisis Fungsi Dan Makna *Sunti* Dalam Pakaian Adat Minangkabau, Padang, *Jurnal Seni Rupa Universitas Negeri Padang*, Vol. 8 no 2 (2019)

Kota Pariaman merupakan salah satu daerah di Sumbar yang menjadi penghasil kerajinan *sunti*ang, dengan kelompok kecil yang termasuk dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan data yang ada, hanya ada dua Industri *sunti*ang yang berdiri dan berkembang di daerah ini, masing-masing berada di Kecamatan Pariaman Selatan dan Kecamatan Pariaman Tengah.

Industri kerajinan *sunti*ang yang berada di Kecamatan Pariaman Selatan lebih tepatnya di Desa Balai Kurai Taji, bernama *Sunti*ang Pak Yus. Usaha ini didirikan oleh Maliyus sejak tahun 1976. Pada tahun 2006 usaha Maliyus dikelola bersama anaknya bernama Mahendra Gustiawan. Secara umur usaha ini jauh lebih tua daripada *Sunti*ang Ajo Tiuh, namun dalam hal perkembangan usaha industri ini mengalami kemunduran. Maliyus yang telah dibantu anaknya Hendra, tidak terlalu banyak melakukan inovasi, mereka lebih banyak memakai cara konvensional, dalam menjalankan usahanya.

Sedangkan Industri kerajinan *sunti*ang yang berada di Kecamatan Pariaman Tengah lebih tepatnya di Desa Rawang, bernama *Sunti*ang Ajo Tiuh. Arius Rijal adalah pendiri usaha *sunti*ang tersebut pada tahun 2002 di Kota Pariaman. Walaupun berdiri sejak tahun 2002, namun keahlian membuat *sunti*ang oleh Arius Rijal adalah bakat turunan dari keluarganya.

Arius Rijal merupakan generasi ketiga yang mewarisi bakat membuat *sunti*ang. Keahlian membuat *sunti*ang pada awalnya dimiliki oleh saudara laki-laki Ayah Arius Rijal yang tidak diketahui nama lengkapnya, namun saudara Ayahnya ini

biasa dipanggil Pak Wig atau Wig. Wig adalah seorang pengusaha *sunti*ang di Kota Padang pada tahun 1940-an. Keahlian membuat *sunti*ang ia dapat setelah bekerja dengan orang yang membuka usaha *sunti*ang di Pasar Mambo atau Pasar Raya Padang. Setelah beberapa tahun bekerja dengan orang, ia memutuskan untuk membuka usaha *sunti*ang sendiri serta mengajak adek kandungnya yang bernama Ali Ali Akbar untuk membantu usahanya.<sup>8</sup>

Pada tahun 1960-an, Wig meninggal dunia, lalu usaha *sunti*ang nya dilanjutkan oleh Ali Akbar. Ali Akbar adalah ayah dari Arius Rijal. Dari Ayahnya Arius belajar membuat *sunti*ang. Setelah lima tahun menikah dengan istrinya Debi Yeni, pada tahun 2002 Arius pindah dari Kota Padang ke Kota Pariaman. Pada tahun 2002 ini juga Arius memulai usaha *sunti*ang-nya di Kota Pariaman.

Pada awal berdiri tahun 2002 Arius telah mempekerjakan beberapa orang tenaga kerja, jumlahnya pernah mencapai 20 orang. Namun pada 2019 tenaga kerja yang dipekerjakan paling banyak hanya berjumlah 5 orang saja. Berkurangnya tenaga kerja dikarenakan fokus produksi yang berubah, dari awalnya banyak memproduksi *sunti*ang plastik hingga beralih fokus hanya memproduksi *sunti*ang loyang dan tembaga yang diberi lapisan emas dan perak. Pada dekade awal, industrinya banyak memproduksi *sunti*ang yang berbahan plastik dikarenakan saat itu jenis *sunti*ang ini banyak peminat. Hal ini menyebabkan butuh banyak tenaga kerja untuk memenuhi permintaan yang ada. Namun, memasuki dekade berikutnya, minat terhadap *sunti*ang

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Arius Rijal pemilik usaha industri kerajinan *sunti*ang Ajo Tiuh pada Tanggal 21 Februari 2024 di Desa Rawang

plastik berkurang, lebih banyak permintaan untuk *suntiang* tembaga, emas dan perak. Permintaan *suntiang* tembaga, emas, dan perak memang tak sebanyak jumlah permintaan *suntiang* plastik pada dekade awal, sehingganya hanya membutuhkan tenaga kerja lebih sedikit. Walaupun dengan kondisi tersebut, nyatanya Arius tetap memperoleh keuntungan usaha yang meningkat tiap waktunya, hal ini disebabkan dari harga jual *suntiang* loyang dan tembaga ini jauh lebih besar daripada *suntiang* plastik.

Arius adalah pengusaha *suntiang* yang sukses hingga tahun 2019 di Kota Pariaman. Usahanya dari awal berdiri hingga tahun 2019 telah mengalami kemajuan yang pesat. Dari hasil usaha *suntiang* ini, Arius telah berhasil mendongkrak perekonomian keluarganya, yang awalnya ia ngotrak rumah dan tidak punya motor, sampai ia mampu membeli tanah dan membuat rumah serta membeli beberapa unit motor.<sup>9</sup>

Usaha Kerajinan *suntiang* Ajo Tiuh mampu membuat *suntiang* sesuai keinginan konsumen. Ini dapat dibuktikan dengan bervariasinya jenis komsumen yang memesan *suntiang*. Mulai dari usaha pelaminan, toko-toko, hingga perorangan. Keberadaan komsumennya tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Tenaga kerja yang direkrut mayoritas laki-laki. Dalam menjalankan usahanya, Arius membutuhkan tenaga kerja untuk membantu memproduksi produknya. Pekerja yang dia rekrut adalah siswa yang tinggal di daerah sekitar rumahnya. Alasan kenapa siswa sekolah yang direkrut bukan orang dewasa atau

---

<sup>9</sup>*Ibid*

orang yang sudah bekeluarga dikarenakan upah yang diberikan. Upah yang diberikan itu dipengaruhi oleh durasi kerjanya setiap hari. Rata jam kerja mereka tiap hari 1-2 jam. Para siswa yang kerja di sana pada tahun 2019 laki-laki semua. Pada awalnya ada perempuan yang ikut kerja di sana, namun seiring waktu karena lebih banyak laki-laki disana, siswi perempuan tadi memutuskan untuk mundur karena merasa segan dan kurang nyaman karena kerja bersama laki-laki yang bukan keluarganya tiap hari. ini adalah hal unik, karena jika dilihat usaha *sunti*ang lain yang ada di Sumbar, mayoritas tenaga kerjanya perempuan.<sup>10</sup>

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas kajian ini menarik untuk diteliti mengenai industri kerajinan *sunti*ang Ajo Tiuh ini. Tulisan ini menyorot tentang perkembangan dan faktor yang menyebabkan naik turunnya usaha industri kerajinan *sunti*ang Ajo Tiuh. Sejauh penelusuran penulis belum ada yang menulis tentang industri kerajinan *sunti*ang ini. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Industri Kerajinan *Sunti*ang Ajo Tiuh Di Desa Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Tahun 2002-2019”**.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan masalah dan rumusan masalah ialah dua hal yang berbeda. Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan. Dalam skripsi sejarah terdapat 2 batasan masalahnya yaitu batasan temporal (waktu) dan batatasan spasial (tempat). Sedangkan rumusan masalah adalah tulisan singkat

---

<sup>10</sup>*ibid*

yang berisi tentang pertanyaan mengenai tema yang diangkat. Rumusan masalah memuat pertanyaan yang hendak dijawab oleh penulis melalui karya tulis ilmiahnya. Berangkat dari penjelasan ini, maka penulis akan menjabarkan tentang batasan dan rumusan masalah tulisan ini.

Tulisan ini berjudul “Industri Kerajinan *Sunti*ang Ajo Tiuh, Desa Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman 2002-2019”. Dari tema ini dapat kita ketahui bahwa batasan Temporal atau waktu tulisan ini dimulai sejak tahun 2002 hingga 2019. Tahun 2002 menjadi batasan awal tulisan ini dikarenakan pada tahun inilah pemilik usaha *Sunti*ang Ajo Tiuh memulai usahanya di Kota Pariaman. Sedangkan 2019 adalah batasan akhir tulisan ini, sebab pada tahun berikutnya terjadi pandemi yang berimbas pada kehidupan sosial, ekonomi. Dampak tersebut membuat berkurangnya konsumen yang memesan *sunti*ang. Sehingga usahanya mengalami kemunduran.

Setelah ditelaah dengan seksama tema tulisan yang diangkatkan, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalahnya. Pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Arius Rijal berprofesi sebagai pembuat *sunti*ang?
2. Bagaimana perkembangan industri kerajinan *Sunti*ang Ajo Tiuh dari tahun 2002-2019?
3. Bagaimana produksi dan pemasaran serta dampak industri kerajinan *Sunti*ang Ajo Tiuh tahun 2002-2019?

### C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui mengenai rumusan masalah yang ingin dikupas oleh penulis, maka dapat diketahui pula apa yang menjadi tujuan penulisan karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menguraikan tentang penyebab Arius Rijal bekerja sebagai pembuat *sunti*ang.
2. Menjelaskan perkembangan industri kerajinan *Sunti*ang Ajo Tiuh dari tahun 2002-2019.
3. Menganalisis produksi dan pemasaran serta dampak industri kerajinan *Sunti*ang Ajo Tiuh tahun 2002-2019.

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga memiliki manfaat yang hendak dicapai. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam dunia akademik mengenai sejarah industri kerajinan, khususnya industri kerajinan *sunti*ang. Selanjutnya penelitian ini diupayakan agar dapat memberi manfaat untuk mendorong lahirnya penelitian tentang tema sejenis, karena masih sedikit hasil penelitian atau karya ilmiah yang membahas tentang tema yang akan penulis bahas ini.

### D. Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan kegiatan peninjauan dari beberapa karya ilmiah, maka didapati beberapa buku, jurnal dan skripsi yang membahas beberapa hal yang memiliki kaitan dengan tema penelitian yang akan penulis buat. Beberapa buku, artikel jurnal, dan skripsi itu diantaranya:

Tulisan yang telah ditinjau adalah sebuah buku karya yang ditulis oleh Bagindo Armaid Tanjuang yang berjudul “Kota Pariaman Dulu, Kini Dan Masa Depan. Buku ini membahas mengenai keadaan kota Pariaman dulu, sekarang dan menganalisa bagaimana kota pariaman di masa depan. Dalam karyanya ini Bagindo Armaid Tanjuang juga memaparkan tentang adat isitiadat, lingkungan masyarakat, ekonomi termasuk Industri yang ada di kota Pariaman<sup>11</sup>.

Buku lain yang menjadi bahan peninjauan adalah Daya Saing Industri Kecil dan Menengah. Buku ini ditulis oleh Romonsyoh Sohobuddin. Buku ini bercerita mengenai daya saing industri kecil dan menengah dikalahkan persaingan usaha-usaha yang ada di Indonesia. Daya saing ini menyangkut strategi yang digunakan, alternative strategi, implementasi beserta evaluasinya<sup>12</sup>.

Karya ilmiah jenis lain yang juga mengkaji perihal suntiung adalah sebuah artikel jurnal. Artikel berjudul “Analisis Fungsi Dan Makna *Suntiung* Dalam Pakaian Adat Minangkabau”. Artikel yang ditulis oleh Wira Gusti Mustika dan Budiwirman ini menjelaskan beberapa hal didalamnya. Pada awalnya menjelaskan tentang makna *suntiung* serta dengan fungsinya. Dilanjutkan dengan penjelasan tentang desain *suntiung* yang mencakup motif dan bentuknya<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup>Bagindo Armaid Tanjuang, *Kota Pariaman Dulu, Kini dan Masa Depan*. (Pariaman: Pustaka Artaz, 2006).

<sup>12</sup>Romonsyoh Sohobuddin, *Daya Saing Industri Kecil dan Menengah*. (Makasar: Rumah Buku Carabaca, 2016).

<sup>13</sup>Wira Gusti Mustika, Budiwirman, Analisis Fungsi Dan Makna *Suntiung* Dalam Pakaian Adat Minangkabau, Padang, *Jurnal Seni Rupa Universitas Negeri Padang*, Vol. 8 no 2 (2019)

Artikel lain berjudul “Suntieng Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman” adalah karya yang telah ditinjau juga. Tulisan ini memaparkan perkembangan suntieng dalam adat perkawinan yang mengalami perubahan sesuai kondisi zaman. Selain membahas perkembangan suntieng, tulisan ini juga menjelaskan tentang makna dari suntieng gadang juga<sup>14</sup>.

Skripsi karya Sidky Septian yang berjudul “Industri Makanan Ringan Ladu Arai Pinang di Kampung Perak, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman Tahun 2002-2017”. Skripsi ini membahas mengenai sejarah awal berkembangnya industri ladu di Kampung Perak, menjabarkan profil pengusahanya serta menjelaskan dampak dari usaha ini terhadap kehidupan sosial politik daerah tersebut<sup>15</sup>.

Selanjutnya tulisan Fanny Permata Sari dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Kerupuk Bawang di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 1999-2019”. Tulisan ini lebih fokus membahas mengenai beberapa pengusaha kerupuk bawang yang ada di Kecamatan Lubuk Kilangan, mulai dari sejarah berdiri, sistem pemasaran produk sampai dengan perkembangannya dari tahun 1999-2019<sup>16</sup>.

Berikutnya skripsi dari Maharani Rahman yang berjudul “Industri Keripik Balado Christine Hakim di Padang 1990-2007”. Tulisan ini diawali dengan menjabarkan situasi Industri kecil di Sumbar termasuk Kota Padang, dilanjutkan

---

<sup>14</sup>Yulimarni, Suntieng Gadang Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Padang Pariaman, Padang Panjang. *Jurnal Ekspresi seni Institut Seni Indonesia*, Vol. 16 No 2, (2014).

<sup>15</sup>Sidky Septian, “Industri Makanan Ringan Ladu Arai Pinang di Kampung Perak, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman Tahun 2002-2017”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2017).

<sup>16</sup>Fanny Permata Sari, “Perkembangan Kerupuk Bawang di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Tahun 1999-2019”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2020).

dengan mengupas perkembangan Industri Keripik Balado Christine Hakim dan terakhir menjelaskan mengenai profil pengusaha dan tenaga kerjanya dari tahun 1990-2007<sup>17</sup>.

Terakhir tulisan yang membahas tema yang mirip dengan tema penelitian penulis adalah tulisan yang berjudul “Industri Kerajinan Suntieng di Jorong Kumpangpisang Nagari Koto Panjang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam 1990-2015”. Tulisan ini adalah sebuah skripsi yang ditulis Olif Putra Effenza. Dalam tulisannya ini saudara Olif menjabarkan tentang latar belakang, perkembangan dan metode pemasaran usaha suntieng yang ditekuni oleh sejumlah keluarga di Jorong Kumpangpisang Nagari Koto Panjang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam dari tahun 1990 hingga tahun 2015<sup>18</sup>.

Untuk tulisan yang akan ditulis, penulis akan membahas hal yang berbeda. Walaupun sama-sama membahas tentang *suntieng*, perbedaan signifikannya terdapat pada objek atau tokoh serta tempatnya. Tulisan yang akan ditulis membahas sebuah Industri yang berada dikota Pariaman tepatnya di Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Industri ini dijalankan oleh seorang yang bernama Arius Rijal yang mampu mengembangkan industri tersebut dari awal berdiri tahun 2002 sampai tahun 2019.

---

<sup>17</sup>Maharani Rahman, “Industri Keripik Balado Christine Hakim di Padang 1990-2007”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2011).

<sup>18</sup>Olif Putra Effenza, “Industri Kerajinan Suntieng di Jorong Kumpangpisang Nagari Koto Panjang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam 1990-2015”, *Skripsi*, (Padang: Universitas Andalas, 2018).

## E. Kerangka Analisis

Telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya bahwa tulisan ini berjudul, Industri Kerajinan *Suntiang* Di Desa Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Tahun 2002-2019. Berangkat dari judul ini dapat dianalisa beberapa teori yang akan dijabarkan oleh penulis.

Industri merupakan tempat untuk melakukan aktifitas proses pengolahan dari produksi, biasanya berkaitan dengan apa yang diproduksi<sup>19</sup>. Selain itu, industri juga diartikan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi.<sup>20</sup>

Berdasarkan jenisnya, industri dapat dibedakan menjadi industri rumah tangga, industri kecil, industri menengah dan industri besar. Industri rumah tangga adalah industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari lima orang dan industri kecil adalah industri yang mempunyai tenaga kerja lima sampai Sembilan orang<sup>21</sup>. Dari pengelompokan jenis industri yang dijelaskan dapat dinyatakan Industri Kerajinan *suntiang* Ajo Tiuh tergolong sebagai industri kecil, sebab dalam usahanya dia hanya memperkerjakan orang tidak lebih dari 9 orang.

Menurut Wiyadi, dkk dalam tulisannya kerajinan adalah semua kegiatan di dalam bidang industri atau pembuatan sebuah barang. Kerajinan sepenuhnya akan dikerjakan oleh seseorang yang memiliki sifat rajin, ulet, terampil dan kreatif dalam

<sup>19</sup>Mohammad Hidayat, *The Sharia Economic* (Jakarta Timur: PT. Bestari Buana Murni, 2010), Hlm. 218

<sup>20</sup>Mochammad Fattah, Pudji Purwanti, *Manajemen Industri Perikanan* (Malang: UB Press, 2017) Hal 4

<sup>21</sup>Syahrudin, *Pengembangan Industri dan perdagangan Luar Negeri* (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1988). hal. 41

proses pencapaiannya. Mengenai hal ini Wiyadi dkk juga memberikan argumennya. Kerajinan adalah sebuah usaha. Usaha tersebut dilakukan secara terus menerus. Di samping itu, usaha akan dilakukan dengan semangat ketekunan, kegigihan, kecekatan dan berdedikasi tinggi. Serta berdaya maju yang luas di dalam melakukan sebuah karya<sup>22</sup>.

*Suntiang* adalah hiasan kepala bertingkat berwarna keemasan atau keperakan yang dipakai sebagai aksesoris di bagian kepala perempuan minangkabau pada suatu acara tertentu. Namun penggunaan *suntiang* ini identik untuk *anak daro* atau mempelai wanita dalam Minangkabau. Hiasan ini berbentuk setengah lingkaran yang terdiri dari susunan ornamen bermotif. *Suntiang* adalah hiasan kepala yang paling umum yang dipakai *anak daro* (mempelai perempuan) dalam pernikahan.

*Suntiang* yang dipakai oleh mempelai wanita melambangkan tanggung jawab yang akan diemban oleh seorang wanita dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. *Suntiang* memiliki berat maksimal 3 kg. meskipun *suntiang* dapat dikatakan cukup berat untuk digunakan dalam waktu yang lama, akan tetapi pengguna *suntiang* (*anak daro*) tetap terlihat sopan, angun dan bersahabat. Seorang wanita yang sudah menikah harus siap dengan perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anak suami. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau, perempuan yang sudah menikah akan mendapat gelar sebagai seorang *bundo kanduang* dan mengemban beban membimbing kemenakannya terkhusus yang

---

<sup>22</sup>Wiyadi, dkk, Manajemen Pemasaran I. Surakarta: Fakultas Ekonomi, UMS, 1991..

perempuan.<sup>23</sup> *Sunti* yang dipakai oleh anak daro juga membawa makna dan pemahaman bahwa seorang wanita yang sudah menikah telah beralih menuju dewasa. Maka anak daro atau mempelai wanita tersebut dituntut untuk mampu bersikap bijak, dewasa, serta membawa manfaat, baik bagi keluarga serta masyarakat sekitar tempat hidupnya dan mampu memikul tanggung jawab dengan baik. *Sunti* juga memberi pemahaman bahwa menjadi seorang istri atau ibu bukanlah tanggung jawab yang mudah, akan tetapi dalam menjalani peran tersebut harus senantiasa bersikap baik, sopan dan anggun.

Usaha industri kerajinan *sunti* yang terdapat di Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman adalah kerajinan *sunti* Ajo Tiuh. Industri kerajinan *sunti* Ajo Tiuh didirikan oleh seorang yang bernama Arius Rijal atau yang biasa dipanggil Da Yus atau Yus jika dipanggil oleh orang yang sama besar atau lebih tua darinya. Usaha ini berdiri sejak tahun 2002. Usaha yang ia kelola ini diberi nama *Sunti* Ajo Tiuh. Pemberian nama “Ajo Tiuh” didasari oleh hal tertentu. Kata “Ajo” berarti menjelaskan identitas Arius sebagai orang Pariaman, telah diketahui bahwa kata “Ajo” adalah sebutan bagi laki-laki yang berasal dari Pariaman. Sedangkan kata “Tiuh” itu diambil dari dua suku kata “ti” dan “uh”. Suku kata “ti” itu hanya tambahan agar lebih bagus didengar saat dibunyikan. Sedangkan suku kata “uh” itu berasal dari pelesetan panggilan Arius. Kata “Yus” kerap kali dibunyikan

---

<sup>23</sup>Mustika, W. G., & Budiwirman, B. Analisis Fungsi Dan Makna *Sunti* Dalam Pakaian Adat Minangkabau. *Gorga : Jurnal Seni Rupa* , 8(2), (2019) hal 315

dengan bunyi “yuih”. Jadi kalau digabung jadi Tiyuih. Namun karena typo dalam penulisan akun media sosialnya kata “Tiyuih” berubah menjadi “Tiuh”.<sup>24</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan skripsi yang berjudul Industri Kerajinan *Suntiang* Di Desa Rawang, Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Tahun 2002-2019 ini adalah tulisan yang difokuskan pada sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi merupakan gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial dan aktivitas perekonomian suatu kelompok yang terjadi pada masa lalu<sup>25</sup>. Keterkaitan antara sosial dan ekonomi pada judul penelitian ini akan tampak pada pengaruh kegiatan ekonomi yaitu pendapatan yang diperoleh terhadap kehidupan sosial pengusaha dan masyarakat sekitar.

#### **F. Metode Penelitian**

Bicara tentang metode berarti kita bicara tentang cara atau langkah yang dilakukan dalam melakukan sesuatu. Namun, cara atau langkah yang dilakukan itu pasti berbeda antara satu dengan yang lain. Begitu pula dengan metode dalam tulisan ini. Diketahui tulisan ini adalah penelitian Sejarah sehingga metode sejarahlah yang dipakai. Dalam metode sejarah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan agar hasil dari karyanya dapat diterima dan diakui sebagai sebuah karya ilmiah.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema tulisan yang akan di buat. Tahapan ini biasanya dikenal dengan istilah heuristik. Dalam mengumpulkan sumber-sumber, ada dua kriteria

<sup>24</sup>Wawancara dengan Syafii Maarif pada 9 Oktober 2023

<sup>25</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hal 50

sumber yang dikumpulkan yaitu Sumber Primer atau utama dan sumber sekunder atau pendukung. Berkaitan dengan tema penelitian ini, sumber primer yang dipakai ialah sumber lisan dari beberapa tokoh seperti pemilik usaha , keluarga, dan tenaga kerjanya. Pemilik usahanya bernama Arius Rijal. Debi Yeni, Syafii Maarif dan Fatur Rahman adalah istri dan anak-anaknya. Ahmad Janius Saputra, Rastana Danil Kerdi, Amir Syarifudin, Raga Putra Andika merupakan beberapa tenaga kerja Arius. Sumber lisan ini didapat dengan proses wawancara. Selain sumber lisan, sumber dalam bentuk tulisan dapat juga dijadikan sumber primer seperti Arsip yang dimiliki pemilik usaha, arsip dari kantor daerah setempat seperti kantor Lurah, kantor Camat, kantor Dinas perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan sumber sekunder yang bisa dipakai adalah berupa berupa buku-buku, artikel jurnal, skripsi, yang berkaitan dengan penelitian.

Tahapan kedua adalah kritik sumber. Tahap kritik sumber adalah tahap verifikasi keaslian sumber sejarah yang dikumpulkan. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan apakah sumbernya sesuai, apakah sumber itu asli atau turunan. Kritik terhadap sumber juga merupakan upaya untuk memperoleh data yang terkumpul<sup>26</sup>. Kritik sumber dibagi dalam dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern, kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya.

---

<sup>26</sup>Yuria Wulandari, Etmi Hardi, “Perkembangan Industri Rumah Tangga Kopi Bubuk Di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat Tahun 1998-2020”, *Jurnal Kronologi*, Vol. 4 No. 3 (2022), hal 32

Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut<sup>27</sup>.

Tahapan ketiga adalah interpretasi yang merupakan penafsiran dan pengelompokan data-data yang telah diuji pada tahap sebelumnya. Data yang ditafsirkan disini ialah fakta. Interpretasi memiliki dua macam yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Adanya analisis dapat menemukan sebuah fakta dari data yang telah diperoleh dan dicantumkan. Sedangkan sintesis menemukan fakta yang telah berevolusi dari hasil interpretasi data-data yang ditemukan dan dikelompokkan menjadi satu<sup>28</sup>.

Tahapan keempat atau terakhir yang digunakan dalam metode sejarah adalah Historiografi. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah. Sasaran paling ujung dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian ialah saat semua temuan penelitian harus dideskripsikan kedalam bentuk karya tulis berupa laporan penelitian<sup>29</sup>. Jadi dapat disederhankan bahwa historiografi adalah hasil dari sebuah karya sejarah yang telah dituliskan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Telah kita ketahui bahwa dalam sebuah tulisan, pasti didalamnya tersusun rapi berdasarkan urutan bakunya, tak terkecuali dalam penulisan tulisan ilmiah ini.

<sup>27</sup>Olif Putra Effenza, "Industri Kerajinan Suntieng Di Jorong Kampuangpisang Nagari Koto Panjang Kecamatan Ampek Koto Kabupaten Agam 1990-201". Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, 2018, Hal 17

<sup>28</sup>Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018). Hal.78-79

<sup>29</sup>Irhash A Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian* (Jakarta:Hayfa Press, 2004) hal 89.

Urutan dalam tulisan ilmiah diistilahkan dengan sistematika penulisan. Tujuan dari pengurutan tersebut agar sebuah tulisan dapat lebih dipahami oleh pembaca nantinya. Dalam tulisan ini penulis mencoba membagi penulisannya dalam beberapa bab, yang mana setiap bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Dan masing-masing bab juga akan terdiri dari sub-sub bab.

Pada bagian awal tulisan akan didahului dengan bab pendahuluan. Dalam pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta ditutup dengan Sistematika penulisan.

Berikutnya, di bab II berisi uraian mengenai gambaran umum daerah yaitu Desa Rawang. Yang akan membahas tentang keadaan geografis Desa ini, keadaan penduduk dan mata pencaharian. Selain itu juga membahas latar belakang kehidupan keluarga Arius Rijal.

Selanjutnya, bab III bagian yang membahas mengenai perkembangan industri *suntiang* Ajo Tiui tahun 2002-2019. Dalamnya juga membahas tentang modal dan tenaga kerja dari usaha industri kerajinan *suntiang* Ajo Tiuh dari tahun 2002 sampai tahun 2019.

Sedangkan pada IV akan membahas tentang produksi dan pemasaran industri kerajinan *suntiang* Ajo Tiui tahun 2002-2019. Pada akhir bab IV juga dijelaskan perihal dampak dari industri kerajinan *suntiang* Ajo Tiuh tahun 2002-2019.

Pada bagian akhir tulisan ini diakhiri dengan bab penutup atau bab v. Bab penutup ini memuat kesimpulan yang dari isi bab-bab sebelumnya. Bab ini menguraikan mengenai perjalanan usaha Industri Suntieng Ajo Tiuh dari tahun 2002-2022 secara singkat dan Padat.

